

PENDEKATAN PENDIDIKAN MODEL EKSISTENSIALISME MARTIN HEIDEGGER DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MODERN

¹Zulfa Nailul 'Izzah, ²Usman
^{1,2}UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
¹zulfanailulizzah@gmail.com

Abstract

This article discusses the application of Martin Heidegger's existentialist approach in Islamic Religious Education (PAI) to face challenges in the modern era. Based on Heidegger's thinking about "Dasein" or human existence, existentialism emphasizes the importance of individual freedom, responsibility, and the search for authentic meaning in life. In the PAI context, these principles are relevant for developing students' character based on Islamic values. This approach is able to respond to the identity crisis and the impact of secularization that threatens the younger generation. Through a literature review, this research analyzes the relevance of existentialism in enriching PAI methodology, especially through reflective and experiential learning. The proposed practical implications include the role of teachers as facilitators, reflection-based learning, and the development of students' self-awareness as unique individuals. It is hoped that this approach can deepen spiritual understanding and help students find a life purpose that is in line with Islamic teachings.

Keyword: Islamic Religion Education, Martin Heidegger, Existensialism

Abstrak

Artikel ini membahas penerapan pendekatan eksistensialisme Martin Heidegger dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menghadapi tantangan di era modern. Berlandaskan pemikiran Heidegger tentang "Dasein" atau keberadaan manusia, eksistensialisme menekankan pentingnya kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup yang otentik. Dalam konteks PAI, prinsip-prinsip ini relevan untuk mengembangkan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini mampu merespons krisis identitas dan dampak sekularisasi yang mengancam generasi muda. Melalui kajian pustaka, penelitian ini menganalisis relevansi eksistensialisme dalam memperkaya metodologi PAI, khususnya melalui pembelajaran reflektif dan pengalaman. Implikasi praktis yang diusulkan mencakup peran guru sebagai fasilitator, pembelajaran berbasis refleksi, serta pengembangan kesadaran diri peserta didik sebagai individu yang unik. Pendekatan ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman spiritual dan membantu peserta didik menemukan tujuan hidup yang selaras dengan ajaran Islam.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Martin Heidegger, Eksistensialisme

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fundamental penting dalam membentuk kualitas dan karakter manusia serta masyarakat. Dalam lingkungannya di dunia pendidikan tak terkecuali pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran suatu keagamaan atau biasa disebut dengan teologis. Akan tetapi pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membentuk karakter dan identitas spiritual peserta didik. Relativitas pendidikan agama Islam di era modern menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Disrupsi teknologi, sekularisasi dan perubahan tatanan nilai sosial menjadi penyebab krisis identitas terutama di kalangan generasi muda.¹

Martin Heidegger seorang ahli filsafat dari Jerman yang terkenal dengan karya utamanya *Being and Time*² menyoroti konsep “Being” yang berarti “ada” sebagai landasan filsafat eksistensialisme. Menurut Martin, manusia bukan sekedar objek di dunia tetapi sebagai subjek yang hidup, berpikir, dan bertindak dalam konteks yang melibatkan hubungan dinamis dengan lingkungannya. Dengan demikian, model pemikiran eksistensialisme dapat menjadi

salah satu pedoman dalam pengaplikasiannya di dunia pendidikan khususnya pendidikan agama yang berperan membantu individu memahami perannya dalam dunia yang kompleks.

Makalah ini akan membahas teori eksistensialisme dari Martin Heidegger, implikasinya dalam pendidikan, serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan di era modern, dan memberikan alternatif Solusi praktis bagi pendidikan agama Islam. Pembahasan mengenai eksistensialisme Martin Heidegger ini bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam karena teori ini menguatkan konsep manusia secara keseluruhan memiliki potensi yang menjadi sumber daya untuk mendukung peran manusia sebagai khalifatullah dan abdullah di muka bumi ini.³

Penelitian ini akan peneliti batasi pembahasannya dengan rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana teori eksistensialisme Martin Heidegger dan penerapannya dalam pendidikan? (2) Bagaimana relevansi eksistensialisme dalam menghadapi tantangan pendidikan agama Islam di era modern? (3) Bagaimana

¹ Talal Asad, *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity* (California: Stanford University Press, 2003).

² Martin. Heidegger, Joan. Stambaugh, and Dennis J.. Schmidt, *Being and Time: A Revised*

Edition of the Stambaugh Translation (Excelsior: University Presses Marketing [distributor], 2010).

³ Usman Ss et al., *FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM*, n.d.

alternatif solusi praktis bagi pendidikan agama islam dengan menggunakan pendekatan eksistensialisme?

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengkaji literatur yang relevan dengan penerapan model eksistensialisme dalam Pendidikan Agama Islam. Metode ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai konsep eksistensialisme yang dapat diterapkan dalam pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan identitas spiritual peserta didik dalam konteks Islam.⁴ Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Literatur

Penelitian ini mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber literatur yang membahas model eksistensialisme, terutama pandangan dari tokoh-tokoh seperti Martin Heidegger dan implikasinya dalam pendidikan agama. Literatur yang dikaji mencakup buku, artikel jurnal dan karya ilmiah yang mengaitkan eksistensialisme dengan aspek pendidikan Islam, baik dari perspektif filsafat maupun pedagogi.

2. Kriteria Pemilihan Literatur

Literatur yang disertakan adalah karya yang membahas eksistensialisme secara mendalam dan relevan dengan pendidikan Islam. Sumber yang dipilih adalah literatur yang mengupas konsep eksistensialisme terkait kebebasan individu, tanggung jawab, serta pencarian makna hidup dalam konteks pendidikan Islam. Literatur yang tidak relevan dengan tema eksistensialisme atau pendidikan Islam tidak akan dimasukkan dalam kajian ini.

3. Analisis dan kategorisasi

Sumber-sumber literatur yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama eksistensialisme yang memiliki keterkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Beberapa kategori yang akan menjadi fokus analisis antara lain : kebebasan dalam memilih tanggung jawab moral, pengembangan kesadaran diri, dan makna hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan dekriptif dan interpretatif untuk menggali potensi penerapan konsep-konsep eksistensialisme dalam pendidikan Islam

4. Sintesis Temuan dan Implikasi Pendidikan

⁴ W. Lawrence Neuman, *Pearson New International Edition Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Pearson, 2014, <https://www.amazon.co.uk/Social-Research-Methods->

[Quantitative/dp/0205786839/ref=sr_1_5?s=books&ie=UTF8&qid=1461496914&sr=1-5&keywords=social+research+methods+qualitative+and+quantitative+approaches](https://www.amazon.co.uk/Social-Research-Methods-Quantitative/dp/0205786839/ref=sr_1_5?s=books&ie=UTF8&qid=1461496914&sr=1-5&keywords=social+research+methods+qualitative+and+quantitative+approaches).

Setelah analisis tema-tema utama, langkah selanjutnya adalah menyintesis temuan untuk merumuskan relevansi eksistensialisme dalam Pendidikan Agama Islam. Sintesis ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pendekatan eksistensialisme dapat digunakan dalam pendidikan Islam untuk membantu peserta didik menemukan makna hidup dan bertanggung jawab atas pilihannya sesuai nilai-nilai Islam.

5. Validitas dan Reliabilitas Sumber

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian ini menggunakan sumber literatur yang berasal dari karya ilmiah dan terbitan yang kredibel. Selain itu, penelitian ini juga melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan tentang eksistensialisme dan aplikasinya dalam pendidikan Islam, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kritis.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Eksistensialisme Martin Heidegger

⁵ Marianus Tapung, "Relevansi Pemikiran Heidegger Tentang 'Being and Time' Terhadap Praktik Tema 'Gaya Hidup Berkelanjutan' Siswa SD Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 7 (2024): 285–303, <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i7.2874>.

⁶ Azmil Zainal Abidin, "Tafsiran Eksistensialisme Terhadap Makna Kewujudan Manusia : Analisis Kritis Muhammad Sa ` Id Ramdan

Martin Heidegger seorang filsuf Jerman adalah tokoh penting dalam pemikiran modern dengan gagasan yang mengkritisi tradisi filsafat Barat.⁵ Melalui eksistensialisme dan fenomenologi, Heidegger berpendapat bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya. Dengan kata lain, manusia hadir terlebih dahulu di dunia, kemudian mendefinisikan dirinya melalui tindakan dan pilihan.⁶ Heidegger juga memperkenalkan konsep Dasein atau being-there yang menggambarkan keberadaan manusia sebagai entitas yang unik, selalu terlibat dengan dunia sekitarnya.⁷

Eksistensialisme menurut Heidegger menekankan kebebasan individu untuk memilih dan bertanggung jawab atas dirinya.⁸ Ia berpendapat bahwa setiap manusia bebas menentukan peran dan nasibnya meskipun terikat pada keterbatasannya sebagai makhluk yang "terempar" ke dunia tanpa persetujuan.⁹ Kebebasan ini memberi manusia kesempatan untuk menentukan karakternya, tetapi juga menuntut keberanian untuk menghadapi

Al-Buti An Existentialist Interpretation of The Meaning of Human Existence : A Critical Analysis of Muhammad Sa ` Id Ramdan Al- Buti Pendahuluan Eksistens" 51, no. 1 (2023): 1–28.

⁷ Abidin.

⁸ Abidin.

⁹ assegaf rachman, "PENDIDIKAN ISLAM," n.d.

tantangan dan menerima keterbatasan hidupnya.

Aspek waktu juga memiliki peran penting dalam teori eksistensialisme Heidegger. Ia menyatakan bahwa keberadaan manusia terikat dengan waktu dan pengalaman hidup dimaknai oleh keterhubungan manusia dengan masa. Heidegger juga menekankan bahwa kecemasan dan kesadaran akan kematian merupakan komponen utama dalam memahami eksistensi. Dalam hal ini, Heidegger cenderung mendukung nihilisme yakni penolakan terhadap nilai-nilai moral dan agama yang dianggap sebagai konstruksi eksternal.¹⁰

Heidegger menentang pandangan sains yang menurutnya tidak mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai eksistensi manusia. Baginya sains dan metafisika tidak menjelaskan makna hidup manusia. Sebaliknya, ia mendorong manusia untuk menemukan makna hidup secara otentik melalui refleksi diri dan pemahaman mendalam akan keberadaan.¹¹

¹⁰ Abidin, "Tafsiran Eksistensialisme Terhadap Makna Kewujudan Manusia: Analisis Kritis Muhammad Sa' Id Ramdan Al-Buti An Existentialist Interpretation of The Meaning of Human Existence: A Critical Analysis of Muhammad Sa' Id Ramdan Al-Buti Pendahuluan Eksistens."

¹¹ Abidin.

¹² Dinda Emilia, "Eksistensialisme Dan Makna Hidup Analisis Filosofis Atas Pilihan Individu," *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023): 1–9.

Beberapa filsuf memberikan kritik terhadap pemikiran Heidegger. Jean-Paul Sartre misalnya menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan penuh untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya,¹² sedangkan Rudolf Carnap menganggap filosofi Heidegger sebagai nihilism yang tak berarti, terutama konsep Nichts-Philosophie, yang menganggap negasi sebagai pseudo-konsep. Meskipun demikian, filsuf Jepang seperti Kitayama Junyu mengapresiasi pandangan Heidegger terkait ketiadaan dan karakter ketidakpribadian dalam eksistensi manusia.¹³ Kontribusi Heidegger terhadap eksistensialisme mengarah pada kritik mendalam terhadap pemikiran ontology Barat, yang menurutnya sering kali mengabaikan esensi being atau ada dalam eksistensi manusia.¹⁴

Relevansi Eksistensialisme terhadap Pendidikan Islam

Eksistensialisme dan Pendidikan Islam menjadi dua pendekatan yang berakar dari tradisi berbeda akan tetapi dapat saling melengkapi dan menghadapi tantangan

¹³ Eric S. Nelson, "Martin Heidegger and Kitayama Junyū: Nothing Ness, Emptiness, and the Thing," *Asian Studies* 11, no. 1 (2023): 27–50, <https://doi.org/10.4312/as.2023.11.1.27-50>.

¹⁴ Tapung, "Relevansi Pemikiran Heidegger Tentang 'Being and Time' Terhadap Praktik Tema 'Gaya Hidup Berkelanjutan' Siswa SD Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila."

zaman modern. Eksistensialisme berfokus pada kebebasan individu untuk menentukan makna hidupnya, sedangkan Islam mengintegrasikan kebebasan tersebut dalam kerangka nilai-nilai Ilahiah. Di era saat ini di mana kebebasan individu sering berbenturan dengan norma sosial dan agama, mengkaji relevansi kedua pendekatan ini dalam Pendidikan menjadi sangat penting.

Pandangan eksistensialisme terhadap manusia adalah sebagai makhluk unik yang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.¹⁵ Hal ini relevan dengan Islam yang menegaskan bahwa setiap individu diciptakan dalam keadaan fitrah (kesucian) dan dibekali dengan potensi yang berbeda-beda. Misalnya, dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi : *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (HR. Bukhari dan Muslim) Dalam Pendidikan Islam Kontemporer, penting untuk mengakui keberagaman potensi siswa. Pendekatan ini dapat diterapkan dengan memberi ruang

kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya, sambil tetap dibimbing oleh nilai-nilai keislaman.¹⁶

Kebebasan individu dalam eksistensialisme harus disertai dengan tanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang diambil.¹⁷ Dalam Islam kebebasan juga diakui, tetapi selalu berada dalam Batasan syariat. Konsep ini disebut sebagai kebebasan yang bertanggung jawab kepada Allah (taklif). Allah berfirman : *“Dan katakanlah kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ini kafir biarlah ia kafir.”* (Q.S. Al-Kahfi : 29) Dalam konteks Pendidikan, siswa diajarkan untuk memahami bahwa kebebasan tidak berarti bertindak tanpa batas, melainkan bagaimana membuat pilihan yang selaras dengan nilai-nilai agama dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan Allah SWT.¹⁸

Tujuan eksistensialisme adalah membantu individu menemukan makna hidup.¹⁹ Sementara itu, Islam menjadikan

¹⁵ Uray Herlina and Ade Hidayat, “Pendekatan Eksistensial Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling,” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 3, no. 1 (2019): 1–10, <https://doi.org/10.30653/001.201931.80>.

¹⁶ Indra Munawar et al., “EKSISTENSIALISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM,” n.d.

¹⁷ Emilia, “Eksistensialisme Dan Makna Hidup Analisis Filosofis Atas Pilihan Individu.”

¹⁸ Voullin Hamzah and Herwina Bahar, “Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam Eksistensialisme Dan Pendidikan Islam,” n.d., <https://doi.org/10.17467/mk.v23i2.1712>.

¹⁹ Mohammad Ahyar and Yusuf Sya'bani, “KONSEPTUALISASI PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN ALIRAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME (Telaah Implikatif Persepsi Aliran Filsafat Eksistensialisme Terhadap Dunia Pendidikan),” n.d.

tujuan Pendidikan sebagai sarana untuk membentuk insan kamil, manusia yang berakhlak mulia, ampu memanfaatkan potensinya dan menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi.²⁰ Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, Pendidikan Islam dapat diarahkan untuk membantu siswa menemukan makna hidup melalui refleksi dan perenungan yang masih terjaga dalam bingkai nilai-nilai Islam. Serta dapat membentuk individu yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual tetapi juga spiritual, emosional dan moral.

Eksistensialisme mendorong penggunaan metode pendidikan dialogis, di mana siswa aktif mencari dan menemukan makna. Islam sendiri mengajarkan pentingnya bertanya dan berpikir kritis, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an : *"maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui"* (Q.S. An-Nahl : 43) Metode ini relevan dengan kebutuhan Pendidikan di era modern yang menuntut siswa untuk berpikir kreatif dan kritis. Pendidikan Islam dapat mengadopsi metode eksistensialisme ini dengan tetap menjaga koridor syariat sehingga dialog dan

eksplorasi makna yang dilakukan mengarahkan siswa kepada pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam.²¹

Penerapan Metodologi Eksistensialisme dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran Berbasis Refleksi dan Pengalaman

Pendekatan pembelajaran berbasis refleksi dan pengalaman menempatkan peserta didik sebagai actor utama yang membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis. Dalam proses ini pengalaman nyata menjadi fondasi utama yang digunakan untuk mengembangkan pemahaman. Peserta didik didorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang mendukung eksplorasi, percobaan, dan kolaborasi, seperti studi kasus, simulasi, atau kunjungan lapangan. Misalnya kegiatan menanam tanaman di sekolah dasar membantu siswa mengenal lingkungan dan belajar tentang siklus kehidupan tanaman. Refleksi kritis kemudian digunakan untuk menganalisis pengalaman, sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi pola, menarik kesimpulan, dan memperkaya pemahaman mereka.²²

²⁰ Hilmi, "AKTIVITAS PENGAJARAN MELALUI PENDEKATAN EKSISTENSIALISME," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari*, vol. XIII, 2013.

²¹ Indra Munawar et al., "EKSISTENSIALISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM."

²² Tapung, "Relevansi Pemikiran Heidegger Tentang 'Being and Time' Terhadap Praktik Tema 'Gaya Hidup Berkelanjutan' Siswa SD Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila."

Pendekatan ini juga mengadopsi siklus belajar berkelanjutan, di mana peserta didik secara berulang bergerak antara pengalaman, refleksi, dan Tindakan untuk terus memperbaiki pemahaman mereka. Dalam hal ini guru berperran sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang bermakna, mengarahkan diskusi, dan memberikan umpan balik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan kemandirian, berpikir kritis, dan relevansi kehidupan nyata, sehingga mampu meningkatkan motivasi, pemahaman, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran berbasis refleksi dan pengalaman sangat efektif dalam mengembangkan peserta didik yang mandiri, kritis, dan adaptif.²³

Guru sebagai Fasilitator, bukan Otoritas

Peran guru dalam pendidikan kini bergeser dari sosok otoritas yang mendikte pengetahuan menuju peran fasilitator, yang lebih berfokus pada mendukung siswa dalam pencarian makna hidup mereka. Dalam pendekatan eksistensial, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang mentransfer informasi secara pasif

melainkan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mandiri. Melalui metode yang mendorong diskusi, kolaborasi, dan pencarian makna, eksistensialisme mengakui hak siswa untuk mempertanyakan interpretasi, mengembangkan kebenaran pribadi, serta menghargai pengalaman belajar kontekstual.²⁴

Sebagai fasilitator guru merancang pengalaman pembelajaran yang bermakna seperti proyek berbasis Islam, simulasi, dan studi kasus, yang dapat merangsang refleksi siswa terhadap nilai-nilai hidup yang mereka temukan. Guru juga bertindak sebagai mitra belajar yang setara dengan siswa, menciptakan hubungan yang saling menghargai. Melalui peran ini, guru mendukung siswa untuk berpikir kritis dan mengambil tanggung jawab atas pemahaman mereka sendiri, sejalan dengan nilai-nilai kebebasan dan pencarian makna dalam pendidikan. Pendekatan ini memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang lebih mandiri, kritis, dan berorientasi pada makna.²⁵

Menumbuhkan Kesadaran Diri dan Tujuan Hidup

Persepsi Aliran Filsafat Eksistensialisme Terhadap Dunia Pendidikan).”

²⁵ Indra Munawar et al., “EKSISTENSIALISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.”

²³ Tapung.

²⁴ Ahyan and Sya'bani, “KONSEPTUALISASI PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN ALIRAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME (Telaah Implikatif

Menumbuhkan kesadaran diri dan tujuan hidup merupakan upaya untuk mengenali potensi, nilai, serta keterbatasan diri secara mendalam. Kesadaran ini menjadi landasan utama bagi individu untuk membuat pilihan hidup yang otentik dan penuh tanggung jawab dengan memahami kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai pribadi mereka.²⁶ Menyadari keterbatasan hidup, termasuk kesadaran akan kematian, dapat membuat seseorang lebih menghargai waktu yang dimiliki dan memanfaatkan setiap momen dengan lebih bermakna. Kebebasan dalam memilih jalan hidup juga menjadi bagian integral dari proses ini, di mana setiap pilihan datang dengan tanggung jawab atas konsekuensinya.²⁷

Pencarian makna hidup juga terkait erat dengan tujuan hidup yang otentik, yaitu tujuan yang sejalan dengan kepercayaan dan nilai-nilai pribadi, bukan hanya yang dipaksakan oleh pengaruh eksternal. Melalui refleksi kritis, diskusi, dan pengalaman hidup bermakna, seseorang dapat memperdalam pemahaman tentang tujuan hidup mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai

keislaman menjadi landasan penting dalam pencarian makna hidup, di mana keterbatasan hidup mendorong manusia untuk memahami penciptaan dan keberadaan dirinya secara mendalam. Dengan demikian, kesadaran diri dan pencarian tujuan hidup menjadi proses yang terus berkembang dan penuh makna, membantu individu menjalani hidup yang lebih otentik dan berkesadaran.²⁸

Tantangan dan Solusi

Integrasi eksistensialisme dalam pendidikan agama Islam menuntut keseimbangan antara prinsip kebebasan individu dan kepatuhan pada ajaran Islam. Meskipun tantangan signifikan muncul, solusi yang tepat memungkinkan penerapan eksistensialisme tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Berikut adalah uraian tentang tantangan dan solusi dalam penerapan eksistensialisme dalam pendidikan agama Islam :

Menyeimbangkan kebebasan individu dengan nilai Islam

Eksistensialisme menekankan kebebasan individu untuk menentukan makna hidupnya sendiri, sementara Islam

²⁶ Kristoforus Juliano Ilham and FX Eko Armada Riyanto Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, "Sumbangan Konsep Otentisitas Martin Heidegger Bagi Praksis Dialog Interreligius: Upaya Mendukung Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Agama* 6 (2023), <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>.

²⁷ Herlina and Hidayat, "Pendekatan Eksistensial Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling."

²⁸ Tapung, "Relevansi Pemikiran Heidegger Tentang 'Being and Time' Terhadap Praktik Tema 'Gaya Hidup Berkelanjutan' Siswa SD Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila."

mengakui kebebasan tersebut dalam kerangka aturan dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah SWT. Tantangan utama dalam Pendidikan Islam adalah bagaimana mengintegrasikan kebebasan ini tanpa melanggar Batasan-batasan yang ada dalam syariat Islam.²⁹ Solusinya, Pendidikan Islam dapat mendesain kurikulum yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka, tetapi tetap dalam kerangka nilai-nilai Islam yang membimbing mereka untuk bertindak dengan tanggung jawab. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, Pendidikan Islam dapat menanamkan pemahaman bahwa kebebasan sejati terletak pada pengakuan terhadap Batasan-batasan yang ditetapkan oleh Allah.³⁰

Mengatasi Subjektivitas dan Relativisme

Eksistensialisme menekankan pengalaman subjektif individu dalam mencari makna hidup yang dapat berpotensi mengarah pada relativisme dalam pemahaman kebenaran. Hal ini menjadi tantangan dalam Pendidikan Islam karena Islam mengajarkan bahwa kebenaran

bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang tidak dapat dipahami secara relatif.³¹ Solusinya adalah dengan menekankan kepada siswa bahwa meskipun pengalaman pribadi memiliki nilai, kebenaran yang hakiki dan universal hanya ada dalam wahyu Allah. Dalam konteks Pendidikan, hal ini dapat diajarkan melalui diskusi kritis yang menghubungkan pengalaman individu dengan prinsip-prinsip dasar dalam Islam, serta memperlihatkan bagaimana pengalaman itu seharusnya diperiksa melalui lensa ajaran agama.³²

Perbedaan pandangan tentang eksistensi manusia

Eksistensialisme terutama dalam bentuk yang ateis tidak mengakui adanya Tuhan atau aturan mutlak dalam hidup. Hal ini jelas bertentangan dengan pandangan Islam yang mendasarkan eksistensi manusia pada keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan Islam dapat mengatasi tantangan ini dengan menekankan konsep insan kamil, yaitu manusia sempurna yang mencapai potensi penuh dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas sebagai khalifah

²⁹ assegef rachman, "PENDIDIKAN ISLAM."

³⁰ Indra Munawar et al., "EKSISTENSIALISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM."

³¹ Abidin, "Tafsiran Eksistensialisme Terhadap Makna Kewujudan Manusia: Analisis Kritis Muhammad Sa' Id Ramdan Al-Buti An Existentialist

Interpretation of The Meaning of Human Existence : A Critical Analysis of Muhammad Sa ` Id Ramdan Al-Buti Pendahuluan Eksistens."

³² Indra Munawar et al., "EKSISTENSIALISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM."

di bumi. Dengan memahami bahwa pencarian makna hidup dalam Islam tidak terlepas dari peran spiritual, siswa dapat dibimbing untuk mengaktualisasikan diri mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang mencakup baik pencapaian pribadi maupun pengabdian sosial.³³

Tantangan Implementasi di Lembaga Pendidikan Islam Tradisional

Lembaga Pendidikan Islam tradisional sering kali lebih konservatif dan mungkin kurang terbuka terhadap pendekatan yang menekankan kebebasan individu atau pemikiran kritis yang berasal dari luar tradisi Islam. Tantangan ini dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih gradual, di mana elemen-elemen eksistensialisme dimasukkan secara bertahap ke dalam pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama. Sebagai contoh, pendidik bisa mulai dengan mendorong diskusi terbuka yang menghargai perspektif siswa, sambil menjaga agar pembahasan tetap dalam kerangka ajaran agama. Dengan cara ini, Pendidikan Islam bisa berkembang menjadi lebih dinamis tanpa mengorbankan prinsip dasar agama.

Solusi umum untuk mengintegrasikan eksistensialisme dalam Pendidikan Islam

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut Solusi umum yang dapat diterapkan adalah menjadikan pendidik sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan makna hidup mereka dalam kerangka ajaran Islam. Pendekatan dialogis dan partisipatif yang mendorong pemikiran kritis dan reflektif sangat penting dalam Pendidikan Islam yang modern. Selain itu kurikulum harus dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran, sehingga siswa dapat melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka. Pendidikan Islam juga harus menekankan pentingnya akhlak mulia dan tanggung jawab individu dalam menggunakan kebebasannya, dengan memberi contoh nyata bagaimana kebebasan yang bertanggung jawab dapat tercermin dalam tindakan sehari-hari. Dengan solusi-solusi ini, Pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang berpikir kritis, bertanggung jawab, dan berpegang pada nilai-nilai agama yang kokoh.

³³ Indra Munawar et al.

C. KESIMPULAN

Pendekatan eksistensialisme Martin Heidegger memberikan landasan penting dalam menghadapi tantangan pendidikan agama Islam di era modern. Eksistensialisme, yang berfokus pada pemahaman manusia tentang keberadaannya (Dasein), dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk memperdalam pemahaman spiritual peserta didik. Hal ini relevan dalam konteks krisis identitas, pengaruh globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan pemikiran modern yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Pendekatan eksistensialisme memberikan ruang untuk refleksi personal, pengalaman, dan dialog, di mana pendidikan agama tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga proses yang membantu peserta didik menemukan makna hidup mereka secara otentik dalam konteks keislaman. Solusi praktis yang ditawarkan mencakup inovasi dalam metode pembelajaran reflektif, integrasi kurikulum yang lebih fleksibel, dan pelatihan guru agar mampu memfasilitasi pembelajaran yang lebih dialogis dan personal. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat tetap relevan dan memberikan kontribusi positif bagi generasi muda dalam menjalani kehidupan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Azmil Zainal. "Tafsiran Eksistensialisme Terhadap Makna Kewujudan Manusia: Analisis Kritis Muhammad Sa`Id Ramdan Al-Buti An Existentialist Interpretation of The Meaning of Human Existence: A Critical Analysis of Muhammad Sa`Id Ramdan Al-Buti Pendahuluan Eksistens" 51, no. 1 (2023): 1–28.
- Ahyan, Mohammad, and Yusuf Sya'bani. "KONSEPTUALISASI PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN ALIRAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME (Telaah Implikatif Persepsi Aliran Filsafat Eksistensialisme Terhadap Dunia Pendidikan)," n.d. assegef rachman. "PENDIDIKAN ISLAM," n.d.
- Emilia, Dinda. "Eksistensialisme Dan Makna Hidup Analisis Filosofis Atas Pilihan Individu." *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023): 1–9.
- Hamzah, Voullin, and Herwina Bahar. "Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam Eksistensialisme Dan Pendidikan Islam," n.d. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i2.1712>.
- Heidegger, Martin., Joan. Stambaugh, and Dennis J.. Schmidt. *Being and Time : A Revised Edition of the Stambaugh Translation*. Excelsior: University Presses Marketing [distributor], 2010.
- Herlina, Uray, and Ade Hidayat. "Pendekatan Eksistensial Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 3, no. 1 (2019): 1–10. <https://doi.org/10.30653/001.201931.80>.
- Hilmi. "AKTIVITAS PENGAJARAN

- MELALUI PENDEKATAN EKSISTENSIALISME.” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari*. Vol. XIII, 2013.
- Indra Munawar, Masyitoh Chusnan, MAG Muhbib Abdul Wahab, and MAG Muhammad Guntur. “EKSISTENSIALISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM,” n.d.
- Juliano Ilham, Kristoforus, and FX Eko Armada Riyanto Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana. “Sumbangan Konsep Otentisitas Martin Heidegger Bagi Praksis Dialog Interreligius: Upaya Mendukung Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Agama* 6 (2023). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>.
- Nelson, Eric S. “Martin Heidegger and Kitayama Junyū: Nothing Ness, Emptiness, and the Thing.” *Asian Studies* 11, no. 1 (2023): 27–50. <https://doi.org/10.4312/as.2023.11.1.27-50>.
- Neuman, W. Lawrence. *Pearson New International Edition Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson, 2014. https://www.amazon.co.uk/Social-Research-Methods-Quantitative/dp/0205786839/ref=sr_1_5?s=books&ie=UTF8&qid=1461496914&sr=1-5&keywords=social+research+method+s+qualitative+and+quantitative+approaches.
- Ss, Usman, Arip Febrianto, M Pd, Yazida Ichsan, M Pd Muhammad, Ilham Thayyibi, Tri Ermayani, et al. *FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM*, n.d.
- Talal Asad. *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. California: StanfordUniveristyPress, 2003.
- Tapung, Marianus. “Relevansi Pemikiran Heidegger Tentang ‘Being and Time’ Terhadap Praktik Tema ‘Gaya Hidup Berkelanjutan’ Siswa SD Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 7 (2024): 285–303. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i7.2874>.